

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

###### **a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana pelaksanaan pembelajaran atau di singkat dengan RPP merupakan perangkat pembelajaran yang menjadi pedoman guru untuk mengajar di kelas.

Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Al-Tabany (2014, hlm. 255) merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara perinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

Selanjutnya pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Komalasari (2011, hlm. 193) yaitu rencana pembelajaran yang mengacu pada silabus yang telah disusun secara terperinci.

Adapun pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Mulyasa (2010, hlm. 213) merupakan cara untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Muslich (2010, hlm. 45) yaitu rancangan pembelajaran mata setiap pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.

Senada dengan penjelasan diatas bahwa pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Mulyasa dalam (Anwar & Hendra, 2011, hlm. 178) merupakan rancangan yang mendeskripsikan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa RPP merupakan rancangan yang di buat secara terstruktur dan terperinci oleh guru

untuk mengembangkan bahan sumber materi pembelajaran yang didalamnya menggunakan berbagai model, metode pembelajaran dan untuk penilaian hasil belajar dalam waktu yang sudah ditetapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

**b. Prinsip-prinsip penyusunan RPP**

Prinsip-prinsip RPP menurut Al-Tabany (2014, hlm. 258) yaitu:

- 1) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.
- 2) Keterkaitan dan keterpaduan.
- 3) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- 4) Membiasakan siswa membaca dan menulis.
- 5) Mendorong siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 6) Memperhatikan perbedaan individu siswa.

Sebagaimana yang dijelaskan menurut Permendikbud no. 22 tahun (2016 hlm. 7) dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebaiknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegritas, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.
- 2) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 3) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis agar siswa dapat mengembangkan pemahaman beragam bacaan, kegemaran membaca, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Berpusat pada siswa untuk mendorong semangat belajar, kemandirian, kreativitas, inisiatif, inovasi, inspirasi, minat dan motivasi.
- 6) Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

- 7) Perbedaan individual siswa antara lain kemampuan awal, minat, potensi, kemampuan sosial, gaya belajar, tingkat intelektual, bakat, motivasi belajar, emosi, dan kecepatan belajar.

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Indirani dalam (Siti, 2018, hlm. 22) menjelaskan pendapatnya tentang prinsip-prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu:

- 1) Menerapkan teknologi informasi RPP dan komunikasi secara terintegritas, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.
- 2) Memberikan pembelajaran tematik terpadu, tematik keterpaduan mata pelajaran, aspek belajar dan keragaman budaya dan adat istiadat.
- 3) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 4) RPP memuat rancangan pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedial.
- 5) Siswa dibiasakan untuk membudayakan membaca dan menulis yang dibuat untuk mengembangkan kesenangan membaca, berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, dan pemahaman beragam bacaan.
- 6) Didalam kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa untuk mendorong motivasi belajar siswa, semangat dalam belajar, minat, kreativitas, inspiratif, inisiatif, kemandirian, dan inovasi.
- 7) Mengembangkan keterlibatan siswa dalam kegiatan proses belajar.
- 8) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan ditingkat nasional.

Selanjutnya prinsip-prinsip RPP menurut Trianto (2014, hlm 108) yaitu:

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan sifatnya menyeluruh, utuh, dan jelas pencapaiannya.
- 2) Kompetensi yang direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus jelas, konkret, dan mudah dipahami.
- 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus sederhana dan fleksibel.

Selain itu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memiliki prinsip-prinsip menurut Baharuddin (2010, hlm. 111) yaitu sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran yang dibuat adalah apa yang akan diupayakan untuk dapat dicapai pada kurun waktu yang akan datang.
- 2) Dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran maka perencanaan tersebut harus dilakukan oleh orang yang tepat dan memahami bagaimana membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik.
- 3) Harus bisa memperhitungkan bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Dalam komponen pembelajaran satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya saling berkaitan satu sama lain, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.
- 2) Setiap individu memiliki karakteristik berbeda-beda dari setiap masing-masing siswa baik dalam tingkat psikomotor, tingkat kognitif, motivasi belajar, bakat, dan minat yang dimiliki siswa.
- 3) Menekankan siswa untuk fokus, menumbuhkan motivasi siswa, siswa belajar secara mandiri, menumbuhkan rasa percaya diri, dan ikut serta aktif dalam kegiatan belajar.
- 4) Mengembangkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

#### **c. Langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajar**

Langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikemukakan Majid (dalam Siti, 2018, hlm. 227-228) Langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan identitas; meliputi sekolah, kelas/semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator, alokas waktu.
- 2) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 3) Menentukan materi pembelajaran.
- 4) Menentukan model/ metode pembelajaran.
- 5) Menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.
- 6) Menentukan media/ alat/ bahan/ sumber belajar.

7) Menentukan penilaian.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya langkah-langkah RPP menurut Pratowo (dalam Siti, 2018, hlm. 82), merencanakan pembelajaran tematik di SD/ MI terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Menentukan mata pelajaran yang akan disatukan.
- 2) Menentukan kompetensi dasar yang sama dalam setiap mata pelajaran.
- 3) Menentukan hasil belajar dan indikator pada setiap mata pelajaran.
- 4) Menentukan tema yang akan digunakan.
- 5) Menentukan keterhubungan kompetensi dasar dengan tema.
- 6) Menyusun silabus pembelajaran tematik.
- 7) Menyusun RPP tematik.

Setiap rencana harus memiliki langkah-langkah sebelum memulia kegiatan tersebut, berikut ini adalah langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Trianti (2014, hlm. 263) yaitu:

- 1) Menelaah silabus secara umum, pengkajian terhadap silabus diantaranya meliputi perumusan indikator KD dan penilaiannya.
- 2) Menelaah materi pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan potensi siswa.
- 3) Menentukan tujuan pembelajaran yang mencakup seluruh kompetensi dasar.
- 4) Mengembangkan kegiatan pembelajaran. Mengembangkan kegiatan pembelajaran dibuat untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya, siswa dengan lingkungannya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.
- 5) Penilaian pencapaian kompetensi dasar siswa dilakukan berdasarkan indikator, diantaranya penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, penilaian hasil karya, dan penilaian diri.
- 6) Menentukan alokasi waktu.
- 7) Menentukan sumber belajar yang akan digunakan pada kegiatan proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Abidin (2016, hlm 302) langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, inti dan akhir pembelajaran. Langkah-langkah tersebut yaitu:

- 1) Pada masing-masing pertemuan harus menggambarkan secara jelas mana bagian pendahuluan, inti dan akhir pembelajaran disertai dengan alokasi waktu untuk tiap tahapannya.
- 2) Tahapan pembelajaran yang dituliskan harus menggambarkan tahapan metode atau model pembelajaran yang digunakan pada saat proses kegiatan pembelajaran.
- 3) Kegiatan pembelajaran harus menggambarkan adanya upaya pembinaan sikap, pengembangan keterampilan, dan pemerolehan pengetahuan.

Adapun menurut Permendikbud No 22 dalam (Gina, 2017, hlm 23-24) bahwa langkah-langkah rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Mencantumkan identitas sekolah.
- 2) Mencantumkan mata pelajaran atau tema/subtema.
- 3) Mencantumkan kelas/semester.
- 4) Mencantumkan materi pokok.
- 5) Menentukan alokasi waktu sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar.
- 6) Menentukan tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar.
- 7) Memuat kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- 8) Menentukan metode pembelajaran.
- 9) Menentukan media pembelajaran.
- 10) Menentukan sumber belajar yang akan digunakan pada saat kegiatan pembelajaran.
- 11) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup dan.
- 12) Penilaian hasil pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah RPP yaitu:

- 1) Menentukan tema, subtema yang akan di buat perencanaan pembelajaran yang akan digunakan.
- 2) Mengidentifikasi kompetensi dasar agar sesuai dengan kompetensi inti yang akan digunakan.
- 3) Mengidentifikasi indikator.
- 4) Membuat tujuan pembelajaran sesuai dengan poin indikator ketercapaian.
- 5) Menyusun materi bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- 6) Menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- 7) Membuat skenario pembelajaran yang terdiri dari: pendahuluan, isi, dan penutup.
- 8) Mencantumkan sumber, alat dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- 9) Merancang penilaian dari tiga aspek yang akan digunakan yaitu aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif.

## **2. Belajar**

### **a. Pengertian Belajar**

Definisi belajar menurut Gage dalam (Sagala, 2011, hlm. 13) adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Selanjutnya pengertian belajar menurut Burton dalam (Susanto, 2013, hlm. 3) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Sementara menurut Hamalik (2013, hlm. 37) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Sejalan dengan penjelasan diatas menurut James.O Whittaker dalam (Aunurrahma, 2014, hlm. 35) belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Adapun pengertian belajar menurut Komalasari (2011, hlm. 2) adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan seembara karena suatu.

Senada dengan penjelasan di atas bahwa pengertian belajar menurut Sadirman dalam (Anwar & Hendra, 2011, hlm. 108) adalah terjadi perubahan tingkah laku. Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas belajar yang dilakukan oleh guru dengan sengaja, untuk memperoleh pengetahuan baru yang di dapatkan. Sehingga memungkinkan adanya perubahan didalam diri seseorang.

#### **b. Ciri-Ciri Belajar**

Belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang muncul karena adanya pengalaman. Wragg dalam (Aunurrahman 2014, hlm. 35-37) mengungkapkan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut:

*Pertama*, belajar adalah kegiatan yang di sengaja atau di rencanakan oleh pembelajaran sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu.

*Kedua*, belajar adalah interaksi seseorang dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia yang memungkinkan seseorang memperoleh pengalaman-pengalaman yang didapatkannya.

*Ketiga*, belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku seseorang yang muncul karena adanya pengalaman yang diperolehnya.

Selain pengertian belajar, ternyata belajar sesungguhnya memiliki ciri-ciri tertentu menurut Rusman (2011, hlm. 48-50) yaitu sebagai berikut:

##### 1) Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap

Belajar berlangsung dalam bentuk latihan (*practice*) dan pengalaman (*experience*). Tingkah laku yang dihasilkan bersifat menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Tingkah laku itu berupa perilaku (*performance*) yang nyata dan dapat diamati.



2) Belajar berbeda dengan kematangan

Pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengubah tingkah laku. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dikatakan bahwa perkembangan itu adalah berkat kematangan (*manuration*) dan bukan karena belajar.

3) Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental

Perubahan tingkah laku juga dapat terjadi, disebabkan oleh terjadinya perubahan pada fisik dan mental karena melakukan suatu perbuatan berulang kali yang mengakibatkan badan menjadi letih/lelah. Gejala-gejala seperti kelelahan mental, konsentrasi menjadi kurang. Semua dapat mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku, contohnya berhenti belajar atau malas belajar. Tapi perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat digolongkan sebagai belajar. Jadi perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh perubahan fisik dan mental bukan atau berbeda dengan belajar dalam arti sebenarnya.

Beberapa elemen penting yang menjadi ciri dari belajar menurut Purwanto (dalam Rismayanti, 2017, hlm. 21) adalah:

- 1) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.
- 2) Untuk disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.

3) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

4) Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang.

Selanjutnya ciri-ciri belajar menurut Burton dalam (Hamalik, 2011, hlm.

31) yaitu:

- 1) Proses belajar adalah memberikan pengalaman dan pengetahuan.
- 2) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan siswa yang mendorong motivasi yang berkelanjutan.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan siswa.
- 4) Hasil belajar diterima oleh siswa apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Sejalan dengan penjelasan di atas ciri-ciri belajar menurut Kosasih (2014, hlm. 2) yaitu:

- 1) Perubahan yang bersifat positif  
Hasil belajar harus memperlihatkan perubahan kearah yang lebih baik.
- 2) Perubahan yang fungsional  
Perubahan perilaku harus bermanfaat bagi kepentingan seseorang.
- 3) Perubahan yang berkesinambungan  
Belajar di tandai dengan hasil yang berkesinambungan atau berkelanjutan.
- 4) Perubahan yang disadari dan disengaja  
Perubahan perilaku itu dilakukan sebagai usaha sadar dan disengaja dari seseorang. Orang menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar yaitu:

- a) Adanya aktivitas yang seseorang dengan lingkungannya secara sengaja, sehingga dapat mengubah tingkah laku dan perubahan tersebut secara berkesinambungan.
- b) Hasil belajar harus memperlihatkan perubahan individu kearah yang lebih baik.
- c) Memiliki pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.
- d) Perubahan akibat kegiatan belajar harus di sadari dan di sengaja.

e) Ciri belajar yaitu hasilnya menetap.

**c. Prinsip-Prinsip Belajar**

Prinsip-prinsip Belajar menurut Davies dalam (Aunurrahman 2014, hlm. 113-114) mengingatkan beberapa hal yang dapat menjadikan kerangka dasar bagi penerapan prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, yaitu :

- 1) Hal apapun yang dipelajari siswa, maka siswa harus mempelajarinya sendiri.
- 2) Setiap siswa memiliki variasi dalam kecepatan belajar.
- 3) Siswa diberikan penguatan dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Memberikan pengalaman belajar belajar yang bermakna bagi siswa.
- 5) Siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri.

Setelah memahami pengertian belajar, berikut ini prinsip-prinsip belajar menurut Suprijono (2010, hlm. 4-5) yaitu sebagai berikut:

- 1) *Pertama*, prinsip belajar adalah perubahan perilaku individu.
- 2) *Kedua*, belajar merupakan proses dari pengalaman yang terjadi karena di dorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) *Ketiga*, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara siswa dengan lingkungannya.

Selanjutnya prinsip-prinsip belajar menurut Hamalik (2011, hlm. 27-29) yaitu:

- 1) Prinsip belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.
- 2) Belajar adalah suatu proses, belajar bukan tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Belajar dengan jalan mengalami, belajar adalah bentuk dari pengalaman antara interaksi individu dengan lingkungannya.
- 4) Pengalaman pribadi dan pengalaman bangsa, pengalaman pribadi di dapatkan dan dimiliki dari pengalaman pribadi sedangkan pengalaman bangsa bersifat objektif dan memiliki pengalaman yang berbeda-beda dengan pengalaman dari bangsa-bangsa lainnya.

- 5) Hasil dan bukti belajar ialah adanya perubahan tingkah laku, bukti bahwa seseorang telah mengalami perubahan tingkah laku yaitu seseorang telah belajar.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang. Menurut Dimiyati & Mujiyono dalam (2009, hlm. 42) mengungkapkan beberapa prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Perhatian dan motivasi

perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar, tanpa adanya perhatian tidak mungkin akan terjadi sebuah proses belajar. sedangkan motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. oleh karena itu dengan adanya perhatian dan motivasi maka siswa akan melakukan proses kegiatan belajar dengan baik dan menyenangkan, sehingga dapat memperoleh tujuan pembelajaran yang diinginkan.

- 2) Keaktifan

Dalam setiap proses belajar, peserta didik selalu menampilkan keaktifan. keaktifan itu beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik dan psikis yang susah diamati. contoh kegiatan fisik membaca, mendengar sedangkan psikis menggunakan khasanah pengetahuan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah.

- 3) Keterlibatan langsung/perpengalaman

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa dan belajar tidak bisa digantikan oleh orang lain karena belajar yang baik adalah belajar melalui pengalaman langsung.

- 4) Pengalaman

Menurut teori Psikologi Daya mengemukakan bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, dan berpikir. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

### 5) Tatangan

tantangan yang dihadapi dalam belajar bagi siswa adalah bahan belajar. bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. pelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip yang pada akhirnya membuat siswa merasa tertantang untuk mencari dan menemuka konsep-konsep, prinsip-prinsip tersebut.

Berikut ini beberapa elemen penting yang menjadi prinsip belajar menurut Abdillah (2015, hlm. 10) adalah:

- 1) Prinsip latihan atau praktik.
- 2) Prinsip asosiasi atau menghubungkan-hubungkan.
- 3) Prinsip efek atau akibat.
- 4) Prinsip kesiapan atau kesiapan belajar.
- 5) Prinsip penghayatan atau tujuan belajar.
- 6) Prinsip urutan bertahap.
- 7) Prinsip menghormati individu, dan individualiasasi.
- 8) Prinsip kesempatan belajar yang memadai.
- 9) Prinsip hasil diketahui dengan segera atau evaluasi.
- 10) Prinsip konteks.

Maka dari itu prinsip-prinsip belajar pada hakikatnya menyangkut potensi dimiliki manusia dan tingkah laku untuk memotivasi diri seseorang yang di dasari dengan kesadaran akan kebutuhan dalam belajar, sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat di atas bahwa prinsip-prinsip belajar yaitu:

- a) siswa diberikan tanggung jawab, sehingga siswa termotivasi
- b) apa yang dipelajari siswa harus belajar mandiri.
- c) belajar harus menunjukkan kegiatan yang disadari dan disengaja.
- d) dalam kegiatan belajar terdapat proses, perubahan, dan pengalaman.

- e) Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh guru agar para siswa berperan aktif didalam proses pembelajaran.

### **3. Pengertian Pembelajaran**

#### **a. Definisi Pembelajaran**

Pengertian pembelajaran menurut Susanto (2013, hlm. 18) kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, semesntara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain pembelajaran merupakan penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Adapun pengertian pembelajaran menurut Hamalik (2013, hlm. 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya pengertian pembelajaran menurut Rusman (2011, hlm. 134) pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interkasi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media kegiatan pembelajaran.

Senada dengan pendapat di atas pengertian pembelajaran menurut Komalasari (2011, hlm. 3) pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Selain itu, pengertian pembelajaran menurut Sanjaya (2010, hlm. 13) merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek produk dan aspek proses.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa yang direncanakan, berguna

untuk memberikan perubahan bagi siswa agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

#### **4. Model Pembelajaran**

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran menurut Al-Tabany (2014, hlm. 23) secara *Kaffah* model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal.

Adapun menurut Joyce & Weil dalam (Rusman, 2016, hlm. 133) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Sejalan dengan pernyataan di atas model pembelajaran menurut Sanjaya dalam (Anwar & Hendra, 2011, hlm. 115) adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Selanjutnya pengertian model pembelajaran menurut Gunter dkk (Heriawan dkk, 2012, hlm. 1) merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran menurut Nurulwati (dalam Shoimin 2014, hlm. 23) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah model yang memberikan rancangan dan arah bagi guru

untuk mengajar dengan menggunakan model pembelajaran siswa dapat termotivasi dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi, sehingga memungkinkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

## **5. Kooperatif *Learning***

### **a. Pengertian Kooperatif *Learning***

Pengertian kooperatif *learning* menurut Isjoni (2013, hlm. 15) kooperatif *learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.

Selanjutnya pengertian kooperatif *learning* menurut Rusman (2011, hlm. 202) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Adapun pengertian model pembelajaran menurut Sanjaya dalam (Rusman, 2011, hlm. 203) adalah kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok merupakan rangkaian aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Selain itu, menurut Shoimin (2014, hlm. 45) *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda.

Senada dengan penjelasan di atas pengertian model pembelajaran kooperatif *learning* menurut Komalasari (2011, hlm. 62) merupakan suatu strategi pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan Kooperatif *learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang untuk saling bekerjasama



secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih semangat dalam belajar.

#### **b. Tujuan Kooperatif *Learning***

Tujuan Kooperatif Menurut Isjoni (2013, hlm. 21) tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Pada dasarnya model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim *et al* dalam (Isjoni, 2013, hlm. 27) yaitu:

##### **1) Hasil belajar akademik**

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembangan model ini telah menunjukkan model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

##### **2) Penerimaan terhadap perbedaan individu**

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

##### **3) Pengembangan keterampilan sosial**

Tujuan penting *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Sejalan dengan pendapat di atas bahwa tujuan model kooperatif menurut Depdiknas dalam (Taniredja, 2011, hlm 60) ada tiga tujuan yaitu:

- 1) Dapat meningkatkan hasil akademik siswa, diantaranya dengan meningkatkan kinerja siswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- 2) Dalam pembelajaran memberi kesempatan siswa untuk menerima teman-temannya yang memiliki berbagai perbedaan latar belajar yang dimiliki oleh setiap individu.
- 3) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Tujuan melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* yaitu siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setiap kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas (Stahl dalam Isjoni, 2013, hlm. 23).

Selanjutnya tujuan pembelajaran kooperatif menurut Slavin dalam (Taniredja, 2011, hlm 60) adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan seseorang dilihat atau ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa tujuan model kooperatif *learning* ini membantu peserta didik mudah memahami materi-materi, berani mengemukakan gagasan, memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan secara menyeluruh. Dan Siswa bukan hanya sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga sebagai membimbing bagi teman sebayanya dalam belajar.

### c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif *Learning*

Ada enam langkah utama dalam pelajaran yang menggunakan kooperatif, yaitu sebagai berikut menurut Shoimin (2014, hlm. 46) yaitu:

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- 2) Menyajikan informasi.
- 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.

- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- 5) Evaluasi.
- 6) Memberikan penghargaan.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase menurut Suprijono (2010, hlm. 65) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menyajikan informasi kepada siswa.
- 3) Mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar.
- 4) Membantu kerja tim.
- 5) Evaluasi.
- 6) Memberikan penghargaan kepada setiap kelompok.

Terdapat enam langkah-langkah utama dalam pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2010, hlm. 211) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.
- 2) Menyajikan informasi yang akan disampaikan kepada siswa.
- 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar secara heterogen.
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- 5) Evaluasi.
- 6) Memberikan penghargaan.

Selanjutnya langkah-langkah kooperatif *learning* menurut Stahl dalam (Taniredja, 2011, hlm. 63) yaitu:

- 1) Guru merancang dan menyampaikan tujuan rencana pembelajaran.
- 2) Guru membuat lembar observasi untuk mengobservasi kegiatan siswa disaat proses kegiatan belajar.
- 3) Siswa mempresentasikan hasil tugasnya.
- 4) Evaluasi.
- 5) Memberikan penghargaan.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif menurut Arends dalam (Murtianingsih, 2017, hlm. 100-101) yaitu:

- 1) Menyampaikan tujuan dan menyiapkan perangkat pembelajaran.

- 2) Mengorganisasi siswa dalam membentuk kelompok belajar.
- 3) Membantu kerja kelompok selama belajar.
- 4) Melakukan evaluasi.
- 5) Memberikan penghargaan.

Dapat disimpulkan dari beberapa ahli bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *learning* yaitu: a) menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; b) menyampaikan informasi; c) Mengorganisasi siswa dalam membentuk kelompok; d) Membimbing kelompok bekerja dan belajar; e) Evaluasi; f) Memberikan penghargaan.

#### **d. Sintak Model Kooperatif Kooperatif *Learning***

Kooperatif memiliki sintak pembelajaran menurut Shoimin (2014, hlm. 46) yaitu:

- 1) Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa di saat belajar.
- 2) Memberikan informasi kepada siswa dengan jalan lewat bahan bacaan.
- 3) Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok belajar.
- 4) Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- 5) Mengevaluasi kelompok-kelompok belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- 6) Mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Selanjutnya sintak pembelajaran kooperatif menurut menurut Suprijono (2010, hlm. 65) yaitu:

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk siap mengikuti kegiatan belajar.
- 2) Menyajikan informasi kepada siswa.
- 3) Memberikan penjelasan kepada siswa pembentukan tim belajar dan membantu kelompok belajar.
- 4) Membantu setiap kelompok belajar selama siswa mengerjakan tugasnya.

- 5) Menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
- 6) Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan presentasi individu maupun kelompok.

Terdapat enam sintak utama dalam pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2010, hlm. 211) yaitu:

- 1) Menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa belajar.
- 2) Memberikan informasi suatu materi kepada siswa dengan melalui bahan bacaan.
- 3) Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok-kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok belajar.
- 4) Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- 5) Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- 6) Menghargai upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Selanjutnya sintak model pembelajaran kooperatif menurut Stahl dalam (Taniredja, 2011, hlm. 63) yaitu:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran.
- 2) Guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa di saat kegiatan kelompok belajar.
- 3) Guru mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individual maupun kelompok, ketika memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa dari setiap masing-masing perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil tugasnya.

Adapun sintak model kooperatif menurut Arends dalam (Murtianingsih, 2017, hlm. 100-101) yaitu:

- 1) Menyampaikan semua tujuan pembelajaran dan menyiapkan perangkat pembelajaran.
- 2) Menyajikan informasi dengan peragaan (demonstrasi) teks.

- 3) Mengarahkan siswa bagaimana caranya membentuk kelompok.
- 4) Membantu tim-tim belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
- 5) Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajar.

Dapat disimpulkan dari beberapa teori di atas sintak model kooperatif yaitu sebagai berikut: a) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar; b) Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan; c) Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien; d) Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas; e) mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya; f) Mencari cara-cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu kelompok.

## **6. Model Kooperatif Tipe *Talking Stick***

### **a. Pengertian Model Kooperatif Tipe *Talking Stick***

*Talking stick* (Tongkat Bicara) menurut Shoimin (2014, hlm. 197) merupakan metode yang pada awalnya digunakan oleh penduduk asli amerika sebagai media untuk menyampaikan pendapat dalam suatu forum. *Talking stick* sudah digunakan berabad-abad oleh suku-suku india media untuk menyimak secara adil dan tidak memihak. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* merupakan alat untuk memberikan tanda kepada orang yang memiliki hak untuk berbicara yang diberikan secara bergantian.

Selanjutnya pengertian *talking stick* menurut Suprijono (2010, hlm. 109) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan bantuan tongkat, kelompok yang pertama mendapat giliran untuk memegang tongkat harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru setelah siswa mempelajari materi pokok yang sudah diberikan terlebih dahulu. Langkah akhir dari metode *talking stick* guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksi terhadap materi yang telah dipelajari.

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Shoimin (2014, hlm. 198) model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu model kooperatif. Strategi dalam pembelajaran ini menggunakan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat maka wajib menjawab pertanyaan yang guru berikan setelah peserta didik sudah mempelajari materi yang sudah diberikan. Model *talking stick* cocok digunakan bagi tingkat SD,SMP,SMA/SMK. Dengan menggunakan model *talking stick* dapat melatih peserta didik untuk terampil berbicara dan membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Adapun pengertian *talking stick* menurut Huda (2013, hlm. 224) merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang mendapat giliran pertama untuk memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan yang diberikan guru, setelah peserta didik mempelajari materi yang sudah diberikan. Kegiatan ini diulang terus menerus sampai semua kelompok mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Senada dengan penjelasan diatas pengertian *talking stick* menurut Heriawan dkk (2012, hlm. 119) merupakan metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokok.

Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan di atas bahwa pengertian kooperatif tipe *talking stick* adalah model pembelajaran yang menggunakan tongkat sebagai media pembelajaran, dimana peserta didik dapat bergiliran untuk berbicara/menjawab pertanyaan yang guru berikan setelah diberikan materi yang sudah dibaca. Dalam model ini peserta didik dapat menumbuhkan keberanian untuk mengemukakan pendapat.

#### **b. Manfaat Model Kooperatif tipe *Talking Stick***

Model kooperatif tipe *talking stick* memiliki beberapa manfaat menurut Safitri dalam (2019, hlm. 125) yaitu: 1) siswa bisa terlibat langsung pada proses kegiatan belajar; 2) siswa berani mengemukakan pendapat; 3) siswa dapat berfikir aktif dan lebih termotivasi dalam belajar.

Selanjutnya manfaat *talking stick* menurut Suprijono dalam Aningrum (2014, hlm. 8) yaitu: 1) siswa berani mengemukakan pendapat; 2)

memudahkan siswa untuk cepat memahami materi dan; 3) siswa lebih giat dalam belajar.

Selain itu manfaat *talking stick* menurut Lidia (2018, hlm. 82) yaitu sebagai berikut: 1) siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) siswa dapat berinteraksi dan belajar bersama-sama meskipun berbeda latar belakang; 3) siswa berani mengemukakan pendapat.

Sejalan dengan pendapat di atas manfaat *talking stick* menurut Tharmizi dalam (Novida, 2016, hlm. 3) yaitu sebagai berikut: 1) suasana kelas menjadi lebih menyenangkan; 2) siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran; 3) berani mengemukakan pendapat.

Adapun manfaat model kooperatif tipe *talking stick* menurut Sriyanti (2015, hlm. 21) yaitu sebagai berikut: 1) siswa berani dan aktif dalam berpendapat; 2) suasana kelas menjadi lebih menyenangkan; 3) siswa berani mengemukakan pendapat.

Dapat disimpulkan dari beberapa teori di atas manfaat *talking stick* yaitu: a) siswa bisa terlibat langsung pada proses kegiatan belajar; b) siswa berani mengemukakan pendapat; c) suasana kelas menjadi lebih menyenangkan; d) siswa dapat berinteraksi dan belajar bersama-sama meskipun berbeda latar belakang.

### c. **Karakteristik Model Kooperatif tipe *Talking Stick***

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dengan membentuk berkelompok belajar yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. menurut Rusman (2013, hlm. 207) ada empat karakteristik *Cooperative Learning* tipe *talking stick*, yaitu: 1) pembelajaran secara berkelompok; 2) didasarkan pada manajemen kooperatif; 3) kemauan untuk bekerja sama dan ; 4) keterampilan bekerja sama.

Selanjutnya karakteristik *talking stick* menurut Lonning dan Slavin dalam (Suwarjo, 2009, hlm. 29) memaparkan ada empat hal penting dalam model kooperatif tipe *talking stick*, adalah sebagai berikut: 1) adanya siswa dalam kelompok; 2) memiliki aturan main dalam kelompok; 3) adanya upaya



belajar dalam kelompok; 4) memiliki kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Adapun karakteristik *talking Stick* menurut Hamdani (2011, hlm. 30) yaitu sebagai berikut:

- 1) Setiap anggota memiliki peran dalam setiap masing-masing kelompok.
- 2) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman – teman sekelompoknya.
- 3) Terjadi interaksi secara langsung diantara siswa.
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan–keterampilan interpersonal kelompok.
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Pembelajaran kooperatif *talking stick* memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan strategi pembelajaran lain menurut Ibid (2019, hlm. 207) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran secara tim  
Pembelajaran dilakukan secara bersama-sama/kelompok untuk mencapai tujuan yang dicapai.
- 2) Pembelajaran dengan manajemen kooperatif  
Manajemen memiliki empat pilar yang menjadi fungsi yaitu; fungsi perencanaan, pembelajaran yang dilakukan secara terencana. Fungsi organisme, tugas dan tanggung jawab setiap kelompok harus terorganisir. Fungsi pelaksanaan, melaksanakan suatu pembelajaran dengan menerapkan konsep kerjasama dalam suatu tim. Dan fungsi kontrol yaitu menentukan keberhasilan baik melalui tes dan non tes.
- 3) Kemauan untuk bekerja sama  
Kerjasama dalam kelompok tidak akan berjalan lancar jika setiap anggota tidak memiliki kemauan untuk bekerjasama, sehingga kemauan untuk bekerja sama dapat mewujudkan saling membantu satu sama lain.
- 4) Keterampilan bekerja sama  
Kemampuan dan keterampilan bekerja sama dalam kelompok sangat dibutuhkan agar setiap anggota kelompok dapat menyumbangkan ide yang dimilikinya.

Tiga konsep yang menjadi karakteristik kooperatif tipe *talking stick* menurut Slavin dalam (Isjoni, 2013, hlm. 21) yaitu sebagai berikut:

1) Penghargaan kelompok

Model kooperatif tipe *talking stick* menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok.

2) Pertanggung jawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. pertanggung jawaban tersebut menitik beratkan pada kegiatan anggota yang saling membantu dalam kegiatan belajar tersebut.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Model ini menggunakan metode skoring, dengan menggunakan metode skoring dapat terlihat siswa yang rendah, sedang, dan tinggi memiliki kesempatan memperoleh keberhasilan yang sama dan melakukan yang terbaik bagi kelompok masing-masing.

Dapat disimpulkan dari beberapa ahli di atas karakteristik kooperatif *talking stick* yaitu: a) pembelajaran secara tim; b) didasarkan pada manajemen kooperatif; c) adanya aturan main dalam kelompok; d) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok; e) tanggung jawab individu dan; f) kesempatan sukses yang sama.

**d. Kelebihan *Talking Stick***

Kelebihan model pembelajaran *talking stick* menurut (Shoimin, 2014, hlm. 199)

- 1) Menguji kesiapan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Melatih siswa memahami materi yang sudah dipelajari dengan cepat.
- 3) Memacu agar siswa lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai).
- 4) Siswa berani untuk mengemukakan pendapat.

Selanjutnya kelebihan model pembelajaran *talking stick* menurut Imas & Berlin dalam (Lestari, 2017, hlm. 292 ) yaitu:

- 1) Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi.
- 2) Melatih siswa untuk membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan.

- 3) Mendorong siswa agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tau tingkat akan sampai pada gilirannya.

Adapun kelebihan *talking stick* menurut Kurniasih & Berlin (Puspitawangi, 2016, hlm. 4) yaitu:

- 1) Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan terhadap materi pelajaran.
- 2) Melatih keterampilan siswa dalam membaca dan memahami dengan cepat suatu materi yang sudah disampaikan.
- 3) Mendorong siswa agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tahu tingkat akan sampai pada gilirannya. Selain itu model ini memudahkan siswa untuk mengingat pelajaran yang telah diberikan, membuat suasana kelas menyenangkan dengan menyisipkan unsur permainan sehingga pembelajaran tidak monoton dan tidak membosankan.

Selanjutnya kelebihan model *talking stick* menurut Ramadan dalam (Suryaabadi, 2013, hlm. 4) adalah menguji kesiapan siswa, melatih siswa memahami materi dengan cepat, dan mendorong siswa agar lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran di mulai).

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Shoimin dalam Lidia (2018, hlm. 83) menyatakan model pembelajaran *talking stick* memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Menguji kesiapan siswa dalam pembelajaran.
- 2) Melatih siswa memahami materi dengan cepat.
- 3) Memacu agar siswa lebih giat belajar, dan
- 4) Mendorong siswa berani untuk mengemukakan pendapat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kelebihan *talking stick* yaitu a) menumbuhkan kesiapan peserta didik dalam belajar kelompok; b) dalam model kooperatif tipe *talking stick* peserta didik dapat dengan mudah memahami materi-materi yang akan di sampaikan; c) memotivasi peserta didik dalam belajar dan; d) berani untuk mengungkapkan gagasannya secara individu maupun kelompok.

### e. Kekurangan *Talking Stick*

Kekurangan model pembelajaran *talking Stick* menurut (Shoimin, 2014, hlm. 199)

- 1) Membuat siswa senam jantung.
- 2) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- 3) Membuat siswa tegang.
- 4) Membuat siswa takut akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Selain kelebihan yang sudah dipaparkan Kurniasih & Berlin Dalam (Puspitawangi, 2016, hlm. 4) juga mengasumsikan bahwa model ini memiliki kelemahan, yaitu jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran siswa akan merasa gelisah, dan khawatir ketika menunggu giliran tongkat sampai berada di tangannya. Berdasarkan pemaparan di atas akan lebih baik pelaksanaan model ini berbantuan dengan media audio berupa musik untuk membuat siswa lebih relaks dan membuat belajar lebih menyenangkan dengan terkesan sebagai suatu permainan yang menyenangkan.

Kekurangan Model *Talking Stick* menurut Murtianingsih (2017, hlm. 102-103) yaitu membuat siswa merasa was-was dan degdegan, hal ini disebabkan siswa tidak tahu sampai kapan tongkat itu berputar dan berhenti ke salah satu siswa. Saat tongkat berhenti ke salah seorang siswa, maka siswa tersebut harus siap menerima pertanyaan yang diberikan oleh guru secara lisan. Kondisi seperti inilah yang membuat siswa jadi lebih gugup daripada kondisi pembelajaran biasa.

Adapun kelemahan model pembelajaran *talking stick* menurut Aqib dalam (Lidia, 2018, hlm. 83) sebagai berikut:

- 1) Membuat siswa senam jantung jika tongkat tersebut sampai pada gilirannya.
- 2) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- 3) Membuat siswa tegang dan.
- 4) Membuat siswa ketakutan terhadap pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran *talking stick* Ramadan dalam (Suryaabadi, 2013, hlm. 4) adalah membuat siswa tegang karena takut pertanyaan yang harus dijawab jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas kekurangan *talking stick* yaitu: a) peserta didik merasa was-was dan cemas karena harus menyesuaikan diri dengan kelompoknya; b) dalam setiap kelompok terkadang hanya seseorang yang mendominasi untuk menjawab atau mengungkapkan gagasannya sehingga teman kelompok lainnya tidak siap menjawab pertanyaan dan; c) takut akan diberikan pertanyaan oleh guru.

**f. langkah-langkah Model *Talking Stick***

Model kooperatif memiliki langkah-langkah dalam pembelajaran menurut Shoimin (2014, hlm. 199) yaitu:

- 1) Pembagian kelompok.
- 2) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan tugas kelompok.
- 3) Memanggil ketua-ketua kelompok.
- 4) Kelompok membahas materi.
- 5) Menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- 6) Kesimpulan.
- 7) Evaluasi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terdapat langkah-langkah pembelajaran menurut Aqib (2014, hlm. 26) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan sebuah tongkat.
- 2) Menyampaikan materi pokok.
- 3) Menjalankan *talking stick*.
- 4) Memberikan pertanyaan.
- 5) Kesimpulan.
- 6) Evaluasi.

Langkah-langkah model *talking stick* menurut Sulistyani dalam (Puspitawangi, 2016, hlm. 4) yaitu:

- 1) Penyampaian tujuan/KD.
- 2) Pembentukan kelompok.
- 3) Penyampaian materi pokok.
- 4) Penyampaian tugas.
- 5) Menjalankan *talking stick*.
- 6) Menyimpulkan.
- 7) Evaluasi.
- 8) Penutup.

Selanjutnya Langkah-langkah dari model pembelajaran *Talking Stick* menurut Suyatno dalam (Suryaabadi, 2013, hlm. 3) yaitu:

- 1) Informasi materi secara umum.
- 2) Membentuk kelompok.
- 3) Pemanggilan ketua dan diberi tugas.
- 4) Bekerja kelompok.
- 5) Menuliskan pertanyaan.
- 6) Menjawab pertanyaan secara bergantian.
- 7) Kesimpulan.
- 8) Refleksi.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *talking stick* menurut Hamzah (Puspitawangi, 2016, hlm. 4) sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan tongkat bicara.
- 2) Menyampaikan materi pokok.
- 3) Menjalankan *talking stick*.
- 4) Kesimpulan.
- 5) Evaluasi.

Dapat disimpulkan dari beberapa teori di atas langkah-langkah *talking stick* yaitu: a) Menyiapkan sebuah tongkat; b) Pembagian kelompok; c) Penyampaian tujuan/KD; d) Pemanggilan ketua dan diberi tugas; e) Menjalankan *talking stick*; f) kesimpulan; g) evaluasi.

**g. Sintak Model Kooperatif tipe *Talking Stick***

Sintak Pembelajaran *Talking Stick* menurut Shoimin (2014, hlm. 199)

- 1) Membagi siswa dalam beberapa kelompok heterogen.
- 2) Menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok kepada siswa.
- 3) Memanggil ketua kelompok untuk memberikan tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- 4) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang berisi penemuan.
- 5) Setelah selesai diskusi, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- 6) Memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
- 7) Mengevaluasi materi yang telah disampaikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terdapat sintak pembelajaran menurut Aqib (2014, hlm. 26) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan sebuah tongkat bicara.
- 2) Menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi.
- 3) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilakan siswa untuk menutup bukunya.
- 4) Mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 5) Memberikan kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari.
- 6) Mengevaluasi materi yang telah disampaikan secara bersama-sama.

Sintak model *talking stick* menurut Sulistyani dalam (Puspitawangi, 2016, hlm. 4) yaitu: 1) Pada tahap ini siswa menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru; 2) Pada tahap ini siswa mencari anggota kelompok yang terdiri dari 4-5 orang; 3) Pada tahap ini mempelajari materi yang akan dipelajari, siswa diharapkan menyiapkan diri dengan penguasaan materi sebelum menggunakan *talking stick*; 4) Pada tahap ini siswa menutup buku dan masing-masing kelompok menyimak penjelasan guru tentang tugas

yang akan dikerjakan; 5) Siswa yang mendapatkan *talking stick* menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan jika tidak bisa dijawab siswa lain boleh membantu menjawab; 6) Siswa bersama guru membuat kesimpulan; 7) Siswa mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru; 8) Siswa melakukan refleksi.

Selanjutnya sintak dari model pembelajaran *Talking Stick* menurut Suyatno dalam (Suryaabadi, 2013, hlm. 3) yaitu:

- 1) Memberikan informasi materi secara umum kepada siswa.
- 2) Membentuk kelompok terdiri dari 4-5 orang dari masing-masing kelompok.
- 3) Memanggil ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu.
- 4) Setiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain.
- 5) Setiap kelompok mendapatkan giliran menjawab secara bergantian.
- 6) Siswa sama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- 7) Refleksi serta evaluasi yang dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran.

Adapun sintak pembelajaran *talking stick* menurut Hamzah (Puspitawangi, 2016, hlm. 4) sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan sebuah tongkat bicara.
- 2) Menyampaikan materi yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi.
- 3) Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya.
- 4) Mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 5) Memberikan kesimpulan bersama-sama.
- 6) Mengevaluasi hasil belajar.

Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan di atas sintak pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan tongkat bicara.



- 2) Membagai peserta didik menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
- 3) Memberikan materi yang akan di pelajari.
- 4) Mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa. Siswa yang mendapatkan tongkat maka harus menjawab pertanyaan yang diberikan guru sesuai dengan materi yang sudah dipelajari.
- 5) Memberikan kesimpulan dari materi yang sudah dijelaskan.
- 6) Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajar.

## **7. Hasil Belajar**

### **a. Definisi Hasil Belajar**

Pengertian hasil belajar menurut Purwanto (2016, hlm. 46) merupakan perubahan perilaku individu akibat belajar.

Selain itu pengertian hasil belajar menurut Dimiyati & Mudjino (2015, hlm. 20) merupakan suatu puncak proses belajar, hasil belajar terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring.

Adapun pengertian hasil belajar menurut Winkel dalam (Purwanto, 2016, hlm. 45) adalah perubahan sikap dan tingkah laku pada manusia.

Selanjutnya menurut Susanto (2013, hlm. 5) hasil belajar yaitu perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan proses belajar.

Sejalan dengan pendapat diatas hasil belajar menurut Nawawi (dalam Susanto, 2013, hlm.5) hasil belajar merupakan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Sama halnya Suprijono (2010, hlm. 5) Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa hasil belajar merupakan merupakan tolak ukur untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang sudah dipelajarinya. Dalam hasil belajar terdapat tiga aspek yaitu kognitif,afektif dan psikomotor.

## **b. Unsur- unsur Hasil Belajar**

Unsur-unsur Hasil Belajar menurut Sudjana (dalam Siti, 2018, hlm. 22-21) dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan instruksional, menggunakan klarifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom secara garis besar membaginya menjadi tiga sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif berhubungan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, sintesis, analisis, evaluasi pemahaman, dan aplikasi.
- 2) Ranah afektif berhubungan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, penilaian, internalisasi, organisasi, dan respon.
- 3) Ranah psikomotoris berhubungan dengan hasil belajar dalam keterampilan dan kemampuan bertindak, yang terdiri dari enam aspek yaitu gerak dasar, ketepatan, kompleks, interprestasif, persepsual, dan gerak reflek.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya menurut Kingsley (dalam Siti, 2018, hlm. 22) menurut Hongward Kingsley membagi menjadi 3 macam yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebiasaan dan keterampilan yang dimiliki siswa.
- 2) Pengertian dan pengetahuan.
- 3) Cita-cita dan sikap.

Masing-masing jenis unsur hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Sama halnya menurut Gagne (dalam Siti, 2018, hlm. 22) terdapat lima unsur hasil belajar yaitu: (1) keterampilan motoris, (b) sikap, (c) strategi kognitif, (d) informasi verbal, dan (e) keterampilan intelektual. Dari pendapat di atas, bahwa unsur-unsur yang ada dalam hasil belajar terhadap penilaian siswa mencakup 3 unsur dari ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Adapun unsur-unsur belajar menurut Syaodih dalam (Ramadhany, 2017, hlm. 35) adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan, belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin diraih. Tujuan ini muncul untuk memenuhi suatu kebutuhan.

- 2) Kesiapan, untuk dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik, anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarnya.
- 3) Situasi, kegiatan berlangsung dalam suatu situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlihat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang turut bersangkutan dalam kegiatan belajar, serta kondisi siswa yang belajar.
- 4) Interpretasi, yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna kegiatan belajar dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan yang akan di raih.
- 5) Respon, yaitu melihat respon siswa apakah siswa tersebut mencapai tujuan yang diharapkan maka siswa tersebut merespon.
- 6) Konsekuensi, setiap usaha yang sudah dilakukan akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi, bisa berupa keberhasilan ataupun kegagalan. ketika siswa berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas dan akan lebih giat lagi dalam belajar.
- 7) Reaksi terhadap kegagalan. Selain keberhasilan, kemungkinan siswa akan dihadapi dengan kegagalan dalam belajar. Kejadian tersebut akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa bagi siswa. Reaksi siswa ketika menghadapi kegagalan bisa bermacam-macam diantaranya bisa menurunkan semangat dalam belajar.

Hasil belajar memiliki tiga unsur yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bloom dalam (Ramadhany, 2017, hlm. 34) yaitu:

- 1) Aspek Kognitif, terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, sintesis, evaluasi, dan analisis.
- 2) Aspek Afektif, terdiri dari menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

- 3) Aspek Psikomotor terdiri dari gerakan tubuh, ketepatan gerakan yang dikoordinasi, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur hasil belajar yaitu: a) memiliki 3 ranah aspek, kognitif, afektif, dan psikomotor; b) selain itu situasi, tujuan, respon, dan kondisi sangat mempengaruhi pada unsur-unsur hasil belajar.

### c. Indikator Hasil Belajar

Tingkatan jenis perilaku terdiri dari tiga ranah menurut Krathwohl, bloom & Simpson dalam (Aunurrahman, 2014, hlm. 49-52) yaitu:

- 1) Ranah Kognitif, terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif, terdiri dari penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan pembentukan.
- 3) Ranah Psikomotor, terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, dan penyesuaian pola gerakan.

Adapun ke tiga aspek yang meliputi pengetahuan, kognitif, dan sikap menurut Bloom dalam (Suyono & Hariyanto, 2011, hlm. 167-173) yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Sub Ranah Kognitif**

No	Sub Ranah	Deskripsi
1.	Pengetahuan ( <i>knowledge</i> )	1.1 mengetahui hal-hal spesifik 1.1.1 mengetahui istilah 1.1.2 mengetahui fakta spesifik
		1.2 mengetahui jalan dan cara terdekat terkait objek spesifik 1.2.1 mengetahui aturan umum 1.2.2 mengetahui kecenderungan dan sistematika urutan 1.2.3 mengetahui klasifikasi dan kategori 1.2.4 mengetahui kriteria 1.2.5 mengetahui metodologi
		1.3 mengetahui sifat umum dan anstraksi

		suatu subjek pengetahuan 1.3.1 mengetahui prinsip dan generalisasi 1.3.2 mengetahui teori dan struktur pengetahuan
2.	Pemahaman	2.1 menerjemahkan makna pengetahuan 2.2 menafsirkan 2.3 ekstrapolasi
3.	Penerapan	
4.	Analisis	4.1 analisis unsur-unsur pengetahuan 4.2 analisis hubungan 4.3 analisis prinsip-prinsip pengorganisasian pengetahuan
5.	Sintetis	5.1 produksi komunikasi bagian-bagian pengetahuan yang khas 5.2 produksi rancangan atau tujuan dan makna dari suatu operasi ilmiah tertentu 5.3 menurunkan suatu himpunan hubungan yang abstrak
6.	Evaluasi	6.1 perkembangan terkait bukti internal 6.2 perkembangan terkait kriteria eksternal

Selanjutnya indikator hasil belajar menurut Syah (2011, hlm. 45) yaitu:

**Tabel 2.2**  
**Indikator Hasil Belajar**

<b>Ranah</b>	<b>Indikator</b>
<b>Ranah Kognitif</b>	
a. Ingatan, pengetahuan	1) Dapat menyebutkan 2) Dapat menunjukkan kembali
b. Pemahaman	1) Dapat menjelaskan 2) Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
c. Penerapan	1) Dapat memberikan contoh

	2) Dapat menggunakan secara tepat
d. Analisis	1) Dapat menguraikan 2) Dapat mengklasifikasikan/ memilah milah
e. Menciptakan membangun	1) Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru 2) Dapat menyimpulkan 3) Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
f. Evaluasi	1) Dapat menilai 2) Dapat menjelaskan menafsirkan 3) Dapat menyimpulkan
<b>Ranah Afektif</b>	
a. Penerimaan	1) Menunjukkan sikap menerima 2) Menunjukkan sikap menolak
b. Sambutan	1) Kesiediaan berpartisipasi/terlibat\ 2) Kesiediaan memanfaatkan
c. Sikap menghargai	1) Menganggap penting dan bermanfaat 2) Menganggap indah dan harmonis
d. Pendalaman	1) Mengagumi 2) Mengakui dan meyakini mengingkari
e. Penghayatan	1) Melembagakan atau meniadakan 2) Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
<b>Ranah Psikomotor</b>	
a. Keterampilan bergerak dan bertindak	1) Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.
b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1) Kefasihan melafalkan/menucapkan 2) Kecakapan membuat mimik dan gerak jasmani

Indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar, berikut ini adalah indikator hasil belajar menurut Moore dalam (Majid, 2013, hlm. 55-54) yaitu:

**Tabel 2.3**  
**Indikator Hasil Belajar**

No	Ranah	Level Kecakapan	Indikator Kecakapan
1.	Kognitif	Mengetahui dan mengingat	Menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mendefinisikan, mencocokkan, menamai, melabeli, menggambarkan.
		Pemahaman	Menerjemahkan, mengubah, menggeneralisasikan, meguraikan (dengan kata-kata sendiri), menulis ulang (dengan kalimat sendiri), meringkas, membedakan (di antara dua), mempertahankan, menyimpulkan, berpendapat, dan menjelaskan.
		Penerapan ide	Mengoperasikan, menghasilkan, mengubah, mengatasi, menggunakan, menunjukkan, mempersiapkan, dan menghitung.
		Kemampuan menguraikan	Menguraikan satuan menjadi unti-unti yang terpisah, membagi satuan menjadi sub-sub atau bagian-bagian, membedakan antara dua yang sama, memilih, dan mengenai perbedaan(di antara beberapa yang dalam satu kesatuan).

		Unifikasi	Merancang, merumuskan, mengorganisasikan, mengompolasikan, mengomposisikan, membuat hipotesis, dan merencanakan.
		Menilai	Mengkritik, menginterpretasi, mejustifikasi, dan memberikan penilaian.
2.	Afektif	Penerimaan	Mempercayai (sesuatu atau seseorang untuk diikuti), memilih (seseorang atau sesuatu untuk diikuti), mengikuti, bertanya, (untuk diikuti), dan mengalokasikan.
		Tanggapan	Mengonfirmasikan, memberi jawaban, membaca (pesan-pesan), membantu, melaksanakan, melaporkan, dan menampilkan.
		Penanaman nilai	Menginisiasi, mengundang (orang untuk terlibat), terlibat, mengusulkan dan melakukan.
		Karakterisasi kehidupan	Menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup, mempertahankan nilai-nilai yang sudah diyakini.
3.	Psikomotorik	Memperhatikan	Mengamati proses, memberi perhatian pada tahap-tahap sebuah perbuatan, memberi perhatian pada sebuah artikulasi.
		Peniruan	Melatih, mengubah sebuah bentuk, membongkar sebuah struktur, membangun kembali sebuah struktur, dan menggunakan sebuah konstruk, atau model.
		Pembiasaan	Membiasakan sebuah model atau



			perilaku yang sudah dibentuknya. Mengontrol kebiasaan agar tetap konsisten.
		Penyesuaian	Menyesuaikan model, membenarkan sebuah model untuk dikembangkan, dan menyekutukan model pada kenyataan.

Sejalan dengan penjelasan diatas indikator hasil belajar menurut Bloom dkk dalam (Dimiyati & Mudjiono, 2015, hlm. 202-208) yaitu:

- 1) Aspek Kognitif
  - a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
  - b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu memahami fakta-fakta atau konsep yang sudah dipelajari.
  - c) Penggunaan atau penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar dan tepat.
  - d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
  - e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
  - f) Evaluasi merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.
- 2) Aspek afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hirarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, bloom dan Masia dalam (Dimiyati & Mudjiono, 2015, hlm. 205) mengemukakan taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespon, menilai mengorganisasi, dan karakterisasi.

- 3) Aspek Psikomotor
  - a) Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan kepada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh yang mencolok.
  - b) Ketepatan gerakan yang di koordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang di koordinasikan biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan.
  - c) Perangkat komunikasi nonverbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata atau bantuan gerakan tubuh.
  - d) Kemampuan berbicara, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.

Dapat disimpulkan dari beberapa teori di atas indikator hasil belajar mencakup tiga aspek yaitu:

- a) Aspek kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan penilaian yang dapat diperoleh dari hasil test yang diberikan oleh guru.
- b) Aspek afektif berkaitan dengan tingkah laku dan nilai-nilai yang dapat diketahui dan didapatkan dengan mengamati siswa saat kegiatan pembelajaran seperti sikap percaya diri dan tanggungjawab.
- c) Aspek psikomotor, mencakup keterampilan motorik seperti gerakan tubuh, kemampuan berbicara, Perangkat komunikasi nonverbal, dan memperhatikan.

## **8. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

### **a. Hasil Penelitian Rahayu**

Penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” dilakukan oleh Siti Rahayu (2018, hlm. 1) Universitas Pendidikan Indonesia Tasikmalaya. Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu masih ada siswa yang bersifat acuh tak acuh, kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru dan siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga berdasarkan data awal yang diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa hanya 55,9.

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dalam pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Kamenteng Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang rancangan prosedur penelitiannya mengacu pada model Kemmis dan MC. Dari data yang diperoleh pada proses pembelajaran untuk tahap perencanaan siklus I 80% dan siklus II 95%, pada tahap pelaksanaan yang dilihat dari aktivitas guru ketika pembelajaran untuk tindakan siklus I sebesar 80% dan siklus II sebesar 95%. Sementara untuk aktivitas siswa pada tindakan siklus I sebesar 68,4% dan siklus II sebesar 82,9%. Sedangkan untuk hasil peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus I adalah 64% dan siklus II adalah 82%. Karena motivasi belajar siswa meningkat maka hasil belajar siswa pun meningkat yaitu pada tindakan siklus I adalah 70,85 dan hasil belajar pada tindakan siklus II adalah 80,73. Dari data tersebut terlihat bahwa penerapan model *cooperative learning tipe talking stick* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Kamenteng Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.

#### **b. Hasil Penelitian Wahyuni**

Penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posona” dilakukan oleh Sri Wahyuni (2013, hlm. 1) fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Tadukalo. Masalah yang ditemukan dalam Penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar IPA.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas melalui proses siklus dan bersifat kolaboratif. Hasil penelitian pada siklus I siswa yang tuntas 12 dari 22 siswa, presentase ketuntasan hasil belajar klasikal 54,55% kategori kurang, sehingga perlu dilakukan siklus II dengan hasil penelitian siswa yang tuntas 18 dari 22 siswa, presentase ketuntasan hasil belajar klasikal 81,82% kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian dilakukan menggunakan dua siklus

disimpulkan dengan penerapan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN 2 Posona.

**c. Hasil Penelitian Pambudi**

Penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Suryodiningratan II Tahun Ajaran 2015/2016” dilakukan oleh Pambudi (2017, hlm. 1). Masalah dalam penelitian ini yaitu hasil belajar matematika peserta didik rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD N Suryodiningratan II Tahun Ajaran 2015/2016 melalui penerapan model pembelajaran *talking stick*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan pendekatan model Kemmis dan Mc.Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N Suryodiningratan II sebanyak 21 siswa. Objek penelitian ini adalah hasil belajar matematika. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan tes dan observasi. Instrumen penelitian menggunakan tes dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* yang memperhatikan banyaknya anggota dalam setiap kelompok, dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD N Suryodiningratan II. Sebelum diterapkannya tindakan, pada ulangan harian ada 13 siswa (62%) yang mendapat nilai  $\geq 65$  dan pada hasil pretes ada 11 siswa (52%). Setelah diterapkannya tindakan, pada hasil tes siklus I ada 15 siswa (71%) dan pada siklus II ada 18 siswa (86%) dari seluruh siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$ . Persentase aktivitas guru pada siklus I dan II adalah 89%. Persentase aktivitas siswa pada siklus I-1 adalah 36%, I-2 adalah 50%, I-3 adalah 64%, I-4 adalah 64%, dan pada siklus II-1 adalah 86%, II-2 adalah 93%. Berdasarkan hasil penelitian dilakukan menggunakan dua siklus disimpulkan dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV Negeri Suryodiningratan II Tahun Ajaran 2015/2016.

#### d. Hasil Penelitian Novida

Penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Materi Jasa dan Peranan Tokok Pejuang Dalam Memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat” dilakukan oleh Irma Novida (2016, hlm. 1) Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Masalah dalam penelitian ini yaitu dalam kegiatan pembelajaran guru belum menerapkan paradigma baru dalam pembelajaran, guru masih menerapkan paradigma lama yaitu pembelajaran berpusat pada guru (dengan menggunakan metode ceramah). Selain itu, guru belum menunjang kegiatan pembelajaran dengan media-media konkret seperti peta konsep, bagan, dan gambar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Talking Stick* pada pembelajaran IPS materi jasa dan peranan tokoh pejuang dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dikelas V SD Negeri 20 Meulaboh dan untuk mengetahui apakah penerapan model *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada materi jasa dan peranan tokoh pejuang dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada Siswa Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 22 orang. Prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase. Berdasarkan hasil penelitian pada tahap pra tindakan hanya 8 orang siswa atau 36,4% siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 58,2. Pada siklus I ada 13 siswa atau 59,1% yang mengalami ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 67,9. Pada siklus II, 19 siswa atau 86,4% telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata siswa adalah 79,1. Hasil Observasi kegiatan guru pada siklus I adalah 72,5% termasuk dalam kategori baik sedangkan pada siklus II mencapai 83,75% dalam kategori sangat baik. Hasil pengamatan siswa secara klasikal pada siklus I termasuk

dalam kategori baik, mengalami perubahan pada siklus II, yaitu dalam kategori sangat baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil belajar IPS pada materi jasa dan peranan tokoh pejuang dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dapat ditingkat melalui penerapan model *Talking Stick* pada Siswa Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

**e. Hasil Penelitian Syamsuddin**

Penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini dilakukan oleh Syamsuddin (2013, hlm. 1), Masalah dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh pembelajaran IPS Ekonomi pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014, nilai yang diperoleh siswa dari ulangan tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 yang ditetapkan kepala sekolah dan dewan guru. Rendahnya persentase siswa yang mencapai KKM 70 disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan guru belum efektif. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan prosedur peningkatan hasil belajar IPS melalui penggunaan model *Talking Stick* dan mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model *Talking Stick* untuk peningkatan hasil belajar. Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS Ekonomi siswa kelas VIII-B SMP Negeri 3 Sukadana. Terbukti dari hasil siklus yaitu menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar mencapai ketuntasan 71,34 dari jumlah siswa yang mengikuti tes, dan pada siklus kedua siswa mengalami peningkatan sebesar 23,81% menjadi 95,24% atau sebanyak 21 siswa yang mencapai ketuntasan.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Pengertian kerangka berpikir menurut Sugiyono (2016, hlm. 58) adalah berbagai teori dari hasil penelitian yang menunjukkan lingkup satu variabel atau lebih yang diteliti, dan menjadi pondasi dari keseluruhan yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya pengertian kerangka berpikir menurut Akhmad (2016, hlm. 60) adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun pengertian kerangka pemikiran menurut Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2019, hlm. 17) yaitu kerangka logis yang menempatkan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu.

Selain itu pengertian kerangka berpikir menurut Nawawi (2012, hlm. 39) yaitu kerang berpikir yang memuat pikiran yang menggambarkan dari sudut mana penelitian akan disoroti.

Selanjutnya pengertian kerangka berpikir menurut Notoatmodjo (2012, hlm. 30) adalah suatu uraian tentang hubungan antar konsep atau variabel yang akan diamati melalui penelitian yang dilakukan.

Dapat disimpulkan dari beberapa teori di atas bahwa pengertian kerangka berpikir adalah kerangka yang memuat berbagai hubungan antar konsep yang akan diamati dalam penelitian.

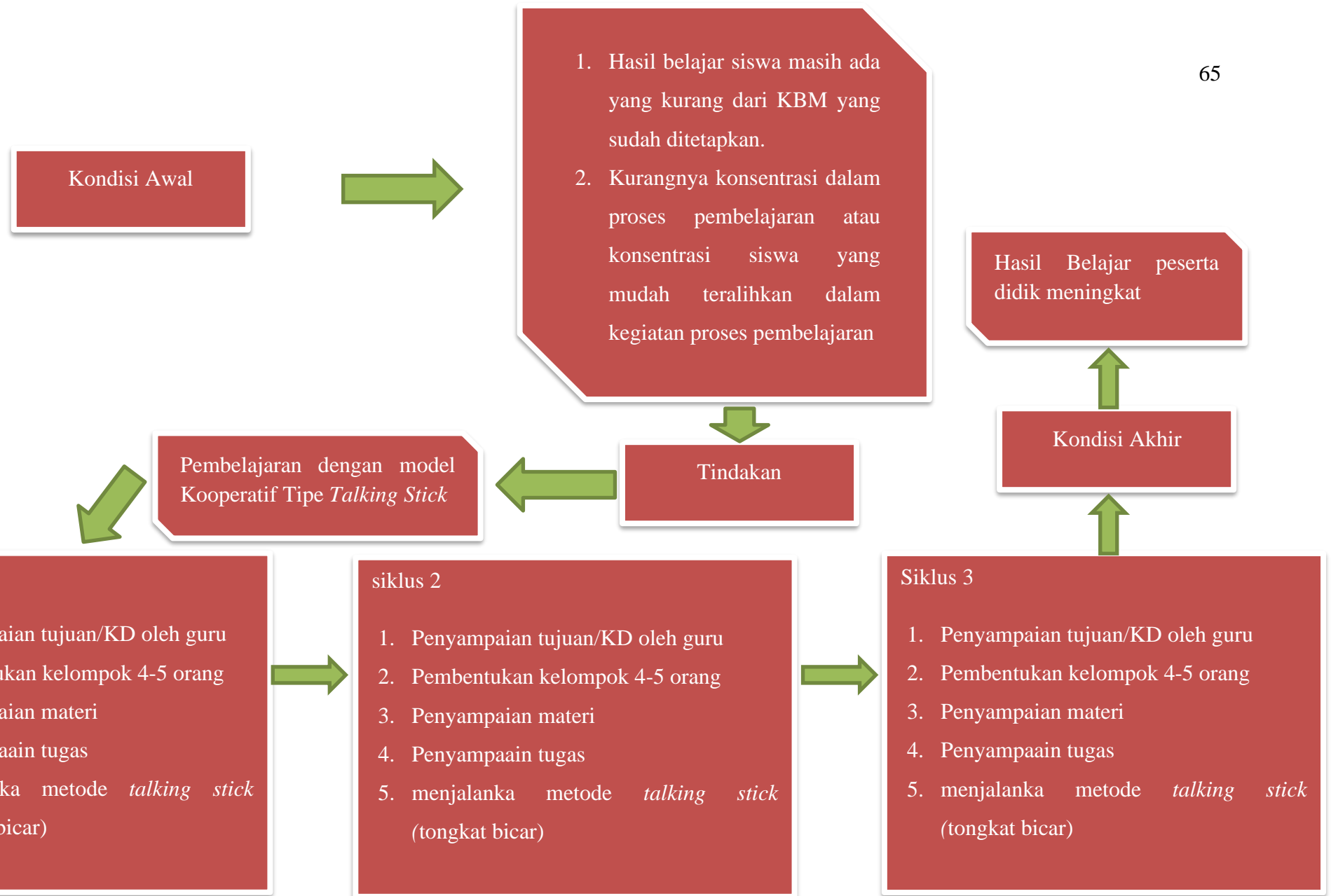
Pembelajaran dinyatakan berhasil bisa di pengaruhi oleh banyak faktor diantaranya sarana prasarana, peserta didik, kurikulum dan guru. Permasalahan nyata terjadi dalam proses pembelajaran yang ada saat ini, masih banyak pembelajaran yang dilaksanakan kurang menarik dan membuat peserta didik merasa bosan, konsentrasi siswa yang mudah teralihkan dalam kegiatan proses pembelajaran, tidak terlalu cepat tanggap, dan kurang merespon.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang berbeda dan menyenangkan dalam menyampaikan materi untuk mencapai hasil yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan adanya inovasi

dalam pembelajaran, diantaranya dengan menggunakan model pembajaran yang cocok yaitu dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang diharapkan. Model ini merupakan model pembelajaran yang menggunakan alat bantu tongkat, dimana peserta didik mendapatkan giliran untuk berbicara/menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru setelah mereka membaca materi yang telah diberikan. Kelebihan yang sudah dikemukakan dari beberapa ahli bahwa dengan menggunakan *talking stick* yaitu dapat menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, melatih peserta didik memahami materi dengan cepat, memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai), dan Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hal tersebut di atas ketika peneliti menerapkan model *talking stick* hasil belajar siswa akan meningkat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan harapan bahwa dengan menggunakan model kooperatif *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut ini merupakan ilustrasi bagan kerangka berpikir sebagai berikut:





## C. ASUMSI DAN HIPOTESIS

### 1. Asumsi

Pengertian asumsi menurut Suharsini dalam (Riska 2017, hlm. 48) yaitu suatu kenyataan penting yang dianggap benar tetapi belum terbukti kebenarannya.

Selanjutnya pengertian asumsi menurut Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2019, hlm 18) merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti tetapi belum terbukti kebenarannya.

Adapun pengertian asumsi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2014, hlm 66) yaitu kenyataan yang dapat diterima karena di anggap benar.

Selain itu pengertian asumsi menurut Suharsini dalam (Hernawati 2015, hlm. 40) yaitu suatu kenyataan penting yang dianggap benar tetapi belum terbukti kebenarannya.

Sejalan dengan penjelasan diatas menurut Husein & Purnomo (2011, hlm. 9) asumsi merupakan pernyataan yang dapat diuji kebenarannya dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Dapat disimpulkan dari beberapa teori di atas asumsi merupakan dugaan yang kebenarannya dapat diterima peneliti tetapi belum terbukti kebenarannya.

Berikut ini lima contoh hasil penelitian terdahulu yang telah digunakan dan dapat meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model kooperatif *talking stick*, yaitu:

Hasil penelitian Rahayu (2018) menyatakan adanya peningkatan dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, hasil penelitian Wahyuni (2013) menyatakan adanya peningkatan dengan menggunakan metode *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV di SDN 2 Posona, hasil penelitian Pambudi (2017) menyatakan adanya peningkatan dengan menggunakan model Pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri Suryodiningratan II Tahun Ajaran 2015/2016, hasil penelitian Syansuddin

(2013) menyatakan adanya peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran IPS ekonomi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan hasil penelitian Novida (2016) menyatakan adanya peningkatan dengan menggunakan model *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada materi jasa dan peranan tokoh pejuang dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan model *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V.

## 2. Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2018, hlm. 134) merupakan pernyataan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang belum terbukti kebenarannya.

Selanjutnya pengertian hipotesis menurut Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2019, hlm. 18) yaitu jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian yang masih harus diuji kebenarannya secara tepat dan benar.

Sejalan dengan pernyataan diatas pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2016, hlm. 59) merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang didasarkan atas teori yang relevan dan harus di uji kebenarannya secara tepat dan benar.

Adapun pengertian hipotesis menurut Zuriyah (2009, hlm. 162) adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

Selain itu pengertian hipotesis menurut Azwar (2014, hlm. 49) merupakan jawaban sementara terhadap penelitian yang dilakukan dan harus diuji kebenarannya.

Dapat disimpulkan dari beberapa teori diatas hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan terhadap penelitian.

Berdasarkan asumsi diatas, maka penelitian merumuskan hipotesis sebagai berikut:

### **Umum**

Apabila guru menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* pada subtema Pentingnya Makanan Sehat bagi Tubuh maka hasil belajar siswa kelas V SDN 119 Cijagra meningkat.

### **Khusus**

- a. Apabila guru menyusun RPP (rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai Permendikbud No 22 tahun 2016 maka hasil belajar siswa pada subtema Pentingnya Makanan Sehat bagi Tubuh di kelas V SDN 119 Cijagra dapat meningkat.
- b. Apabila guru menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* sesuai dengan langkah-langkah, maka hasil belajar siswa pada subtema Pentingnya Makanan Sehat bagi Tubuh di kelas V SDN 119 Cijagra meningkat.
- c. Apabila guru menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* sesuai dengan yang sudah direncanakan maka hasil belajar siswa pada Pentingnya Makanan Sehat bagi Tubuh di kelas V SDN 119 Cijagra meningkat.